

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini studi “Most Littered Nation In the World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat membaca. Indonesia persis berada dibawah Thailand (59) dan diatas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Gewati, 2016). Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam membaca dan menulis masih terbilang rendah, kondisi ini sangat memprihatinkan. Merujuk pada hasil survei UNESCO di tahun 2011 menunjukkan bahwa indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih mau membaca buku secara serius. Maka dari itu harus lebih maksimal lagi dalam menumbuhkan dan meningkatkan budaya membaca masyarakat Indonesia. Mulai dari memperbanyak kegiatan membaca, baik di sekolah maupun di rumah, hingga pengadaan sarana dan prasarana seperti penyediaan buku-buku bacaan, maupun memperbanyak taman-taman bacaan (El-Fikri, 2015). Buku menjadi sarana pencerdasan, banyak orang menjadi pintar dan kaya karena membaca buku. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus diperkenalkan pada anak sejak dini. Setiap anak harus diperkenalkan dengan bacaan agar mereka cepat menguasai bahasa serta mahir dalam membaca (Permatasari, 2016)

Berkaitan dengan anak, terjadi pro dan kontra membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini. Berbagai penelitian dan pendapat mendukung bahwa anak usia dibawah 7 tahun boleh untuk belajar calistung, dan penelitian lain berbeda pendapat bahwa anak pada usia tersebut jangan diberikan pengajaran calistung, mereka khawatir bila anak sejak kecil sudah dipaksakan belajar, lama kelamaan akan menjadi bosan dan justru ketika saatnya usia SD mereka justru akan mogok sekolah. Alasan kontra tersebut selaras dengan penelitian seorang ahli psikolog perkembangan anak dari Swiss, Jean Piaget yang dituangkan oleh Afin Murtie pada bukunya Mengajari Anak Calistung dengan Bermain. Ia menyatakan bahwa pendidikan membaca, menulis dan berhitung jangan sampai diperkenalkan pada anak-anak dibawah usia 7 tahun, alasannya karena pada masa itu anak-anak belum dapat berpikir operasional konkret. Piaget mengkhawatirkan otak anak-anak tersebut menjadi terbebani dan tujuan awal mencerdaskan anak menjadi dilema karena justru anak-anak menjadi tidak bahagia dan tidak bisa menikmati kehidupan mereka. Pada kenyataannya, pendapat Piaget ini menimbulkan kebingungan tersendiri bagi orang tua maupun guru yang ingin mengembangkan potensi intelektual anaknya tanpa harus menunggu usia 7 tahun. Dapat dibayangkan betapa anak-anak kesulitan untuk mengikuti pelajaran ketika mereka masuk SD (Bimba AIUEO, 2013)

Dewasa ini di Indonesia, beberapa SD menyantumkan salah satu syarat untuk memasuki lembaga tersebut dengan memiliki kemampuan membaca, menulis awal. Syarat tersebut seringkali tidak selalu terlihat pada papan pengumuman tetapi ketika ujian Penerimaan Siswa Baru (PSB), tes membaca

menulis menjadi unit-unit yang harus diselesaikan oleh anak yang memiliki usia dibawah tujuh tahun (Anak Usia Dini) (Eprilia & Prasetyarini, 2011). Menurut Prastiti (2008) Anak usia dini disebut sebagai anak berusia emas atau *golden age*, usia dini merupakan masa penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya, mengingat masa usia dini merupakan *golden age* bagi tumbuh kembang anak, maka stimulasi perlu diberikan untuk anak usia dini. Stimulasi tersebut bisa melalui kegiatan atau aktivitas berupa imitasi tidak langsung, permainan simbolis, menggambar, bahasa ucapan, dan lain lain (Mashar, 2011). Menurut Lestari (2013) Bentuk kegiatan pengembangan untuk anak usia dini adalah mengembangkan kemampuan bahasa yakni kemampuan baca-tulis permulaan. Pendidikan anak usia dini difokuskan untuk mematangkan anak didik secara emosi, sosial, dan kognitif agar dapat mengikuti proses belajar di Sekolah Dasar. Pendidikan anak usia dini yang bersifat formal adalah sekolah taman kanak-kanak (TK) dan taman bermain, sedangkan yang bersifat informal adalah pendidikan dalam keluarga atau masyarakat. Pada kenyataannya saat ini yang lebih berfungsi adalah PAUD secara formal, sedangkan yang informal belum terarah (Ruhaena, 2015). Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Sekolah Dasar, di Sekolah Dasar anak diharap sudah mampu membaca dan menulis karena pembelajaran yang diberikan sudah menggunakan tulisan maupun angka, dengan demikian persiapan kemampuan membaca dan menulis sudah sangat diperhatikan oleh para pelaku pendidikan

anak usia dini sebelum anak masuk ke bangku Sekolah Dasar agar anak tidak kesulitan mengikuti pembelajaran (Nuraeni, 2016).

Kemendikbud meminta kepada seluruh pengurus TK atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar tidak membebani siswanya belajar baca-tulis seperti halnya di tingkat SD. Dimana usia emas itu harusnya balita diberikan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani pikiran. Direktur Pembinaan PAUD Kemendikbud, R. Ella Yulaelawati Ph.D menyatakan bahwa *“Membantu anak menjelajahi kekayaan bahasa melalui bermain itu justru dianjurkan, yang tidak boleh adalah belajar membaca dengan memaksakan tanpa anak itu tahu maknanya, juga tidak membebani pikiran anak, metodenya tidak klasikal”*. Ella menambahkan bahwa, belajar di PAUD itu bukan seperti belajar di kelas-kelas SD, dimana ada guru didepan dan mendikte anak untuk menulis atau membaca, untuk anak di usia balita ini harusnya belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak memberikan beban. Selain itu Ella juga menyatakan bahwa *“Intinya yang boleh dilakukan mengajarkan lebih banyak kosa kata, mendongeng, membacakan buku cerita yang kreatif dengan ekspresif jangan membaca datar”*. Senada Dengan Ella, Ketua Umum Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Prof Netty Herawati mengatakan, balita boleh diajarkan membaca dan menghitung asalkan sesuai dengan tahapannya (Aji, 2015).

Sebuah pembelajaran, keunggulan guru dalam mengajar memang susah dilawan. Selain dibekali metode mengajar, orangnya juga sebagian jauh lebih sabar. *“Kami sama sekali tidak menerapkan punishment ketika anak tidak mau*

belajar, tetapi kami mengutamakan reward” Kata pendiri dan pemilik Easy Reader, Herlina Mustikasari. *“Anak akan mendapatkan poin jika berhasil menyelesaikan pelajarannya. Poin tersebut dikumpulkan dan nanti bisa ditukarkan dengan barang. Jika anak menyukai mobil-mobilan misalnya, maka guru akan memanfaatkan mobil-mobilan sebagai salah satu media pembelajaran supaya semangat”* selain itu, seorang guru memiliki kelebihan seperti yang dialami oleh Yestri Suarni, Kepala Unit bimba AIUEO *“Kelebihan kami adalah menumbuhkan minat baca tanpa dipaksa. Konsep yang kami gunakan adalah fun learning. Kami tidak langsung menyodorkan buku berisi huruf atau kata melainkan berbagai aktivitas menyenangkan seperti bernyanyi, bermain dan mewarnai”* (Nikita, 2015)

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Puteh & Ali (2011) memperlihatkan bahwa belajar dengan bermain terbukti menjadi hal yang terbaik dalam pendidikan awal kanak-kanak. Seorang guru dianjurkan untuk melakukan permainan seperti permainan air, permainan pasir, permainan tradisional yang melibatkan anak-anak secara aktif, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan rekan sebaya. Selain itu, dapat membantu anak-anak belajar membaca dengan menyenangkan, dan dalam pendekatan pengajaran maupun pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak. Sebelum melakukan pengajaran, guru membuat rancangan harian dengan objektif dan mempersiapkan bahan-bahan untuk kegiatan pembelajaran.

Menurut Senechal & LeFreve (2002) kemampuan literasi anak prasekolah akan meningkatkan kosa kata anak-anak. Fenomena mengenai literasi anak usia

dini yang semakin berkembang memperlihatkan bahwa dalam sebuah pembelajaran terdapat bermacam-macam karakteristik anak usia dini yang berbeda-beda dalam hal kemampuan literasi (baca-tulis) (Amariana, 2012). Untuk meningkatkan kemampuan literasi anak prasekolah dapat melalui beberapa stimulasi. Hasil penelitian awal, berupa wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 5 responden di TK BM pada tahun 2016 memperlihatkan adanya beberapa cara yang dilakukan guru dalam stimulasi literasi pada anak prasekolah. Di TK tersebut ± 3 guru memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, disetiap kelas terdiri dari 2 pengajar, yaitu guru wali kelas dan guru pendamping dengan jumlah anak didik ± 20 siswa.

Berdasarkan hasil interviu yang dilakukan kepada guru yang bersangkutan, 3 dari 4 responden menerapkan stimulasi literasi secara klasikal melalui gambar, bermain, bernyanyi, dan selanjutnya kegiatan dilakukan secara individual. Stimulasi literasi dilaksanakan dengan durasi selama ± 45 menit setiap harinya, selain itu semua guru juga menyediakan beberapa media literasi, baik media secara langsung maupun tidak langsung. 4 dari 5 responden menyatakan bahwa literasi diperkenalkan sejak TK, hal ini di perkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa pengenalan literasi telah dilaksanakan sejak tahun ± 1998 sebagai tujuan untuk persiapan tes masuk Sekolah Dasar karena beberapa Sekolah Dasar favorit sudah menerapkan tes baca tulis dan hitung. Semua guru atau responden memperkenalkan literasi melalui hafalan huruf dan media buku paket, selain itu dengan cara meniru sebuah huruf di papan tulis, buku

maupun media lain. Media tersebut seperti buku cerita, alat komunikasi, alat peraga, balok, dan lain lain.

Berdasarkan hasil observasi 4 dari 5 responden memperkenalkan literasi dengan cara meniru setiap huruf seperti menghubungkan sebuah titik-titik yang membentuk garis dengan bentuk huruf B-U-N-G-A. Sedangkan untuk membaca, 2 dari 4 responden memperkenalkan membaca dengan cara memperkenalkan sebuah gambar terlebih dahulu lalu menulis setiap huruf atau abjad agar menjadi sebuah kata lalu anak didik diminta untuk membaca kata tersebut.

Saat akhir semester anak didik tidak hanya diperkenalkan menulis dan membaca dari sebuah kata namun diperkenalkan hingga pengenalan kalimat. Kepala Sekolah menambahkan bahwa alumni TK BM termasuk dalam siswa yang berprestasi di sekolah-sekolah favorit setelah mengenal literasi. Kegiatan-kegiatan di TK tersebut dalam memperkenalkan literasi dengan cara *learning by playing*. Menurut Ruhaena (2015) metode stimulasi melalui bermain dapat menarik minat anak sehingga anak tidak merasa kesulitan untuk fokus, tidak mudah bosan dan capek. Anak tidak membutuhkan stimulasi yang tidak dirasakan sebagai belajar tetapi sebagai bermain yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Pakar dalam bidang perkembangan kanak-kanak percaya bahwa bermain adalah cara terbaik bagi anak-anak mempelajari konsep yang kemudian digunakan untuk mempelajari hal-hal baru dimasa datang (Puteh & Ali, 2011).

Selain metode *learning is playing ; playing is learning*, metode dengan *Modeling the way* bisa diterapkan, karena metode *Modeling the way* merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk

melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Teknik ini memberi peserta didik kesempatan untuk berlatih melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas, metode ini merupakan alternatif yang tepat. Metode *Modeling the way* adalah cara penyajian dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Hasnak, 2014).

Yuliantina (2014) menyebutkan bahwa Stimulasi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa adalah melalui kegiatan main yang dilakukan oleh anak, berbagai macam kegiatan main pada umumnya agar lebih menarik bagi anak memerlukan berbagai jenis alat. Peranan guru sebagai fasilitator benar-benar dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan media bermain yang dapat memfasilitasi anak belajar. Media bermain yang dimaksud adalah media yang digunakan untuk membangkitkan minat bermain anak dalam sentra bahasa, khususnya kegiatan baca tulis, yang mana melalui kegiatan bermain tersebut anak juga belajar untuk membaca dan menulis. Media bermain yang digunakan terbuat dari bahan yang sederhana, mudah didapat, mudah dibuat oleh guru, mudah digunakan untuk pembelajaran, menarik perhatian anak, dekat dengan lingkungan anak dan inovatif. Media bermain yang kontekstual juga dapat menjembatani kemampuan yang diperoleh anak TK dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian kegiatan belajar melalui bermain akan lebih aplikatif, kontekstual dan lebih menyenangkan bagi anak (Lestari, 2013).

Mengacu pada pendapat Vygotsky, bermain memiliki arti penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Dalam bermain anak membentuk interaksi sosial dengan teman sebaya, sehingga mampu mengembangkan *zone of proximal developmental*. Saat bermain, anak melakukan sesuatu yang melebihi usia dan tingkah laku mereka sehari-hari. Selain itu, dalam bermain anak akan mendapat bimbingan dan bantuan dari orang yang lebih tua atau teman sebaya yang lebih mampu (*scaffolding*) (Mashar, 2011).

Scaffolding merupakan salah satu peran seorang guru, selain itu seorang guru merupakan fasilitator bagi anak didiknya, salah satunya adalah sebagai fasilitator dalam stimulasi literasi. Salah satu cara memperkenalkan literasi untuk anak prasekolah adalah dengan cara *learning by playing*, cara tersebut dapat diperkenalkan melalui seorang guru atau fasilitator. Seorang fasilitator harus benar-benar dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan media pembelajaran, cara tersebut dapat ditempuh guru melalui pembelajaran baca-tulis secara klasikal maupun individual dengan bermain, bernyanyi, melalui gambar, meniru sebuah huruf di buku, menggunakan media alat peraga, buku cerita, balok, dan lain lain agar lebih menarik perhatian bagi anak didik dan dapat menciptakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*). Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses stimulasi literasi anak prasekolah oleh guru. Oleh karena itu, judul yang dipilih adalah “ *Proses Stimulasi Literasi Anak Prasekolah oleh Guru*”

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana proses stimulasi literasi anak prasekolah oleh guru?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk memahami stimulasi atau cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan literasi anak prasekolah.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung stimulasi pada literasi anak prasekolah.
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat stimulasi pada literasi anak prasekolah.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini, peneliti berharap bahwa hasil yang diperoleh dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi terutama pada psikologi pendidikan, yang berkaitan dengan literasi (kegiatan baca-tulis) anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi partisipan penelitian yaitu guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi guru dalam menekuni perannya sebagai fasilitator untuk meningkatkan metode belajar sambil bermain yang sesuai dengan perkembangan anak dalam proses stimulasi literasi sebagai upaya mewujudkan anak yang cerdas dan ceria.
- b. Bagi instansi pendidikan yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dan pihak sekolah agar informasi terkait anak didik dalam kegiatan literasi antara disekolah dan dirumah bisa saling berhubungan dan dapat saling bekerjasama, menyikapi, dan menemukan ide untuk membuat belajar lebih menyenangkan pada anak.
- c. Bagi orang tua anak didik TK, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pentingnya melakukan proses stimulasi literasi melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat meningkatkan kegiatan menulis maupun membaca bersama anak dirumah melalui kegiatan bermain bersama.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan literasi anak prasekolah.